Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 3 No. 6 November 2025
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 66-83
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v3i6.1489

Penggunaan *Google Workspace* dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di Sekolah Dasar

Rianne Afra Ghaida[1], Aliya Sayida[2], Ahmad Lutfi Fajar Hartanto[3], Hesti Kusumaningrum[4]
[1-4]Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Bojongsari No. 55, Bojongsari Baru, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat

Korespondensi penulis: rianeafraghaida@gmail.com[1],

Abstract. *Developments in information technology have created new opportunities in the education sector, particularly in instructional planning at the elementary school level. Google Workspace for Education offers a variety of tools, such as Google Docs, Google Slides, Google Forms, Google Classroom, and Google Drive, which teachers can use to prepare lesson plans, develop teaching materials, conduct assessments, and enhance collaboration more easily and effectively. This article discusses the use of Google Workspace in instructional planning in elementary schools through an analysis of relevant sources. The findings of this review indicate that the use of Google Workspace can increase efficiency in instructional planning, strengthen collaboration among educators, and support a more flexible learning process. However, several challenges remain, such as limited infrastructure, low levels of digital literacy, and insufficient training provided for teachers. Therefore, the implementation of Google Workspace in instructional planning holds significant potential to improve the quality of elementary education, provided that it is supported by enhanced teacher competencies and adequate facilities.*

Keywords: *Google Workspace for Education, instructional planning, elementary school, teacher collaboration, digital literacy, educational technology.*

Abstrak. *Perkembangan dalam bidang teknologi informasi telah menciptakan peluang baru di sektor pendidikan, terutama dalam hal perencanaan pengajaran di Sekolah Dasar. Google Workspace for Education menawarkan beragam alat, seperti Google Docs, Google Slides, Google Forms, Google Classroom, dan Google Drive yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyusun RPP, mempersiapkan materi pengajaran, melakukan evaluasi, serta membangun kerjasama dengan lebih mudah dan efektif. Artikel ini akan membahas tentang penggunaan Google Workspace dalam perencanaan pengajaran di Sekolah Dasar melalui analisis berbagai sumber yang relevan. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan Google Workspace dapat meningkatkan efisiensi dalam perencanaan pengajaran, memperkuat kerjasama antar pengajar, dan mendukung proses belajar yang lebih fleksibel. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan dalam infrastruktur, rendahnya tingkat literasi digital, serta minimnya pelatihan yang disediakan bagi pengajar. Oleh karena itu, penerapan Google Workspace dalam perencanaan pengajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar jika didukung dengan peningkatan kemampuan guru dan fasilitas yang memadai.*

Kata kunci: *Google Workspace untuk Pendidikan, perencanaan pembelajaran, sekolah dasar, kolaborasi guru, literasi digital, teknologi Pendidikan.*

Received November 15, 2025; Revised November 17, 2025; Accepted November 18, 2025
Rianne Afra Ghaida[1], rianeafraghaida@gmail.com[1]

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat terpengaruh oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Di zaman digital saat ini, para pendidik harus bisa menyesuaikan diri dengan berbagai inovasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Salah satu hal yang sangat penting dalam pendidikan adalah perencanaan pembelajaran, yang meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pemilihan sumber belajar, taktik pengajaran, dan penilaian. Perencanaan yang baik memungkinkan guru menyampaikan materi dengan cara yang teratur, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien.

Dalam menghadapi kebutuhan belajar di abad ke-21, para pengajar tidak hanya harus menyusun rencana pengajaran secara terencana, tetapi juga mengadopsi teknologi agar dapat sejalan dengan kemajuan zaman. Salah satu platform yang populer di dunia pendidikan adalah *Google Workspace for Education*. Platform ini menyediakan berbagai aplikasi yang saling terhubung, seperti *Google Docs*, *Google Slides*, *Google Forms*, *Google Classroom*, dan *Google Drive*. *Google Workspace* memungkinkan pendidik untuk bersama-sama menyusun RPP menggunakan *Google Docs*, menciptakan materi pembelajaran interaktif dengan *Google Slides*, melaksanakan penilaian digital melalui *Google Forms*, mengatur kelas secara sistematis lewat *Google Classroom*, serta menyimpan dan berbagi file dengan *Google Drive*. Penggabungan fitur-fitur ini membuat proses perencanaan menjadi lebih efisien, fleksibel, dan dapat diakses kapan saja. Dengan menggunakan fitur-fitur tersebut, para guru dapat dengan mudah membuat RPP, mengembangkan materi ajar dalam bentuk digital, melakukan penilaian secara daring, serta menciptakan kolaborasi dengan sesama guru dan siswa.

Menurut (Irani, 2022) bahwa penggunaan *Google Workspace* dalam pendidikan dasar memberikan hasil yang positif. Temuan dari penelitiannya mengindikasikan bahwa supervisi akademik yang menggunakan *Google Workspace* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa platform digital tidak hanya berperan dalam mendukung administrasi pengajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan profesional para pendidik. Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan menurut (Ekayogi, 2022) bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri yang dipandu dengan dukungan *Google*

Workspace mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa di tingkat sekolah dasar dan juga memudahkan guru dalam merancang pembelajaran yang berbasis inkuiri.

Pemanfaatan *Google Workspace* di tingkat Sekolah Dasar masih menghadapi beberapa masalah. Kendala utama terletak pada kurangnya infrastruktur, seperti akses internet dan ketersediaan perangkat digital, khususnya di wilayah dengan teknologi yang masih rendah. Di samping itu, kemampuan literasi digital di kalangan guru juga tetap menjadi persoalan yang signifikan. Banyak guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi secara efektif, sehingga penggunaan *Google Workspace* seringkali hanya terbatas pada fitur-fitur dasar tanpa mengeksplorasi kemampuan lanjutan (Susanti, 2021). Arifin dan Putri (2021) menegaskan bahwa untuk meningkatkan literasi digital guru, diperlukan pelatihan yang berkesinambungan agar penerapan teknologi dalam perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis literature. Pemilihan metode ini karena penelitian tidak melakukan observasi langsung di lapangan, tetapi lebih menitikberatkan pada pengkajian literatur yang berkaitan dengan penggunaan *Google Workspace* dalam perancangan pembelajaran di Sekolah Dasar. Kajian literature ini fokus pada pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel penelitian, jurnal, dan dokumen resmi serta dokumen resmi yang berhubungan dengan tema yang dibahas.. Menurut (Adlini et al., 2022), langkah-langkah dalam kajian literature meliputi pengumpulan data melalui pencarian sumber, pemilihan referensi yang relevan, dan analisis konten.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, data dikumpulkan dengan mengeksplorasi literatur dari jurnal lokal maupun internasional yang membahas *Google Workspace*, perencanaan pembelajaran, dan penerapan teknologi pendidikan di Sekolah Dasar. Kedua, literatur yang ditemukan diseleksi dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti relevansi, kebaruan, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Ketiga, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, yang mencakup identifikasi, perbandingan, serta pengelompokan informasi berdasarkan tema tertentu, seperti manfaat, tantangan, dan

strategi dalam penggunaan *Google Workspace*. Tahap terakhir adalah merangkum hasil analisis menjadi satu sintesis, untuk menghasilkan temuan yang menyeluruh dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan artikel ini mampu memberikan pemahaman mendalam tentang peran *Google Workspace* dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar, serta mengidentifikasi tantangan yang ada dan strategi untuk mengoptimalkan penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat *Google Workspace* dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Perencanaan pembelajaran di sekolah dasar adalah kegiatan mendasar yang menentukan arah dan kualitas proses belajar mengajar. Guru harus merancang tujuan, materi, strategi, media, serta asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kehadiran teknologi digital, khususnya *Google Workspace for Education*, memberikan dukungan besar bagi guru untuk menyusun perencanaan yang lebih efektif, efisien, dan inovatif.

1. Efesiensi Penyusunan Pembelajaran

Menurut (Anjani et al., 2021) Pemanfaatan *Google Docs* terbukti meningkatkan efisiensi dalam penyusunan perangkat pembelajaran di sekolah dasar. Proses penulisan dan revisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi lebih cepat karena dokumen tersimpan otomatis di *cloud*, sehingga risiko kehilangan berkas dapat diminimalkan. Fitur *comment* dan *suggesting* juga memberikan efisiensi dalam supervisi, karena revisi bisa dilakukan tanpa harus mencetak dokumen. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru lebih efisien dalam menulis, merevisi, serta mengambil keputusan secara kolaboratif ketika menyusun RPP terpadu atau tematik.

Efisiensi juga terlihat pada penyusunan instrumen pembelajaran lain, seperti bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan rubrik penilaian. Format dokumen yang mudah dibagikan mempersingkat waktu distribusi sekaligus meningkatkan keterlibatan guru maupun siswa dalam persiapan pembelajaran, baik daring maupun luring (Gozali, 2020).

Selain itu, Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa *Google Docs* bersifat praktis, efektif, dan efisien sebagai media interaksi daring. Guru dapat memantau aktivitas belajar siswa kapan saja, bahkan di luar jam pelajaran, sehingga waktu pembelajaran lebih hemat. Aplikasi ini juga menumbuhkan kemandirian dan kedisiplinan belajar siswa, di samping mempermudah koordinasi serta kolaborasi tugas kelompok dengan dokumentasi yang rapi dan bebas kertas (Tamsiruddin, 2025).

Menurut Ignasius Putera Setiahati (2022), efisiensi *Google Docs* juga tampak dalam kolaborasi lintas ruang dan waktu. Dengan tautan dokumen, guru dapat berpartisipasi langsung dalam penyusunan perangkat pembelajaran secara daring. Fitur ini mempercepat penyelesaian pekerjaan, mengurangi penggunaan kertas, memperlancar distribusi dokumen, serta menjaga komunikasi tetap efisien. (Setiahati et al., 2022).

Secara keseluruhan, *Google Docs* sebagai bagian dari *Google Workspace* menghadirkan efisiensi dalam penyusunan perangkat pembelajaran SD melalui:

a) Penulisan dan revisi yang lebih cepat.
b) Kolaborasi antar guru yang lebih lancar.
c) Dokumentasi dan evaluasi yang lebih terstruktur.
d) Fleksibilitas tinggi dalam akses dan berbagai file.

2. Kolaborasi Antar Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Google Workspace menyediakan berbagai aplikasi yang dapat memperkuat kolaborasi antar guru, salah satunya adalah *Google Slides*. Aplikasi ini bukan hanya berfungsi sebagai media presentasi, melainkan juga sarana strategis dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. Guru dapat merancang, menyimpan, dan membagikan materi ajar secara daring sehingga pengembangan perangkat pembelajaran menjadi lebih praktis dan interaktif. Anadia dkk. (2023) menegaskan bahwa modul berbasis *slide* berperan penting dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai perancangan komponen pembelajaran. Modul ini sekaligus membekali guru dengan keterampilan teknis menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang kreatif dan berpusat pada siswa, sehingga rencana pembelajaran yang dihasilkan lebih kontekstual. (Ningsih et al., 2025).

Kolaborasi antar guru dalam penggunaan *Google Slides* semakin diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian

guru mengalami kendala teknis pada awalnya, seperti kesulitan menambahkan teks atau mengatur tata letak presentasi, melalui uji coba berulang mereka mampu menguasai fitur yang tersedia. Lebih dari 96% peserta pelatihan menyatakan bahwa *Google Slides* dan platform pendukung seperti *Slidesgo* mempermudah mereka dalam menyiapkan media ajar. Template yang beragam memungkinkan guru membuat materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, mempercepat proses pembuatan, serta menghasilkan tampilan yang lebih menarik. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama guru dalam memanfaatkan teknologi dapat memperkaya proses perencanaan pembelajaran. Selain mendukung penciptaan media interaktif, integrasi *Google Slides* dengan *Google Drive* juga memfasilitasi kolaborasi secara *real-time*. Guru dapat menyimpan, membagikan, dan mengedit dokumen perencanaan pembelajaran bersama, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses ini menjadikan perencanaan lebih efisien karena semua guru dapat memberi masukan, meninjau, dan menyempurnakan perangkat pembelajaran secara kolektif. Seperti ditegaskan Fawwaz, Akbar, dan Churiyah (2023), kolaborasi digital semacam ini tidak hanya mengurangi beban kerja individu, tetapi juga meningkatkan kualitas rencana pembelajaran berkat kontribusi ide-ide yang lebih variatif dan inovatif.

Dengan demikian, pemanfaatan *Google Workspace*, khususnya *Google Slides* memberikan ruang yang luas bagi guru untuk bekerja sama dalam merancang pembelajaran. Kolaborasi yang terbangun melalui platform digital ini menjadikan perencanaan lebih kreatif, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa sekolah dasar.

3. Perencanaan Berbasis Data

Google Forms adalah aplikasi berbasis web yang terintegrasi dengan *Google Workspace* dan *Google Drive*, yang memungkinkan guru membuat survei, kuis, maupun formulir asesmen secara daring. Keunggulan utama aplikasi ini terletak pada kesederhanaan penggunaan, fleksibilitas dalam merancang soal, serta kecepatan dalam menyajikan hasil evaluasi. Integrasi otomatis dengan *Google Sheets* mempermudah guru untuk mengolah data capaian siswa secara *real-time*, sehingga hasilnya dapat langsung dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam konteks asesmen formatif di sekolah dasar, *Google Forms* memberikan manfaat ganda. Bagi guru, aplikasi ini mendukung pemetaan ketercapaian tujuan pembelajaran, penyediaan umpan balik instan, serta analisis hasil belajar sebagai acuan tindak lanjut instruksional. Sementara itu,

bagi peserta didik, asesmen berbasis *Google Forms* terasa lebih menarik dan interaktif, sehingga mendorong keterlibatan aktif serta meningkatkan motivasi belajar (Awiria et al., 2022). Penelitian terdahulu menegaskan bahwa asesmen daring menggunakan *Google Forms* berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Irsan Harlin et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan aplikasi ini meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memudahkan guru dalam mengelola proses evaluasi daring. Sementara itu, Sutarno (2021) menekankan pentingnya fitur umpan balik cepat yang memungkinkan guru segera mengidentifikasi perkembangan belajar siswa untuk kemudian memperbaiki strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran di SD, asesmen formatif memiliki posisi penting untuk membangun pemahaman dasar siswa. Mengingat peserta didik SD masih berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, instrumen asesmen harus disusun sederhana, menyenangkan, dan mudah diakses. *Google Forms* mampu mendukung kebutuhan ini melalui fitur sisipan gambar, video, maupun variasi bentuk soal seperti pilihan ganda, isian singkat, uraian, hingga unggah file (Ahmad, 2024). dukungan skor otomatis, guru dapat menghemat waktu koreksi, sehingga analisis hasil belajar dapat segera digunakan untuk menyesuaikan rencana pembelajaran (Widada et al., 2022).

Selain itu, fleksibilitas *Google Forms* mendukung pendekatan perencanaan berbasis data. Data hasil asesmen tidak hanya merekam jawaban siswa, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh tentang kecenderungan capaian, kesulitan, dan kebutuhan belajar. Hal ini memungkinkan guru SD merancang strategi pembelajaran diferensiatif, menyiapkan remedial maupun pengayaan, serta memastikan bahwa proses belajar benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam (Salsabila & Syarif, 2023).

4. Arsip dan Monitoring Rencana Pembelajaran

Pemanfaatan *Google Drive* sebagai bagian dari ekosistem *Google Workspace* memberikan dampak positif terhadap kinerja guru sekolah dasar. Melalui platform ini, guru lebih mudah dalam menyiapkan bahan ajar, menyimpan rencana pembelajaran, serta mendistribusikan dokumen kepada siswa secara cepat dan praktis. Penggunaan *Google Drive* juga berkontribusi pada efisiensi biaya operasional sekolah, karena guru tidak lagi perlu mencetak bahan ajar dalam jumlah besar untuk dibagikan kepada peserta didik (Abrar, Maisura, & Yusuf, 2017).

Sebagai layanan penyimpanan berbasis *cloud*, *Google Drive* menyediakan kapasitas gratis hingga 15 GB yang dapat diakses kapan saja melalui komputer, laptop, maupun ponsel yang terkoneksi internet. Keunggulannya terletak pada fleksibilitas: guru dapat mengunggah berbagai jenis file, menyinkronkan dokumen dengan perangkat lain, mengedit file langsung melalui aplikasi *Google Docs*, *Sheets*, *Slides*, atau *Forms*, serta memberikan hak akses kepada pihak lain untuk melihat maupun mengedit file. Hal ini memungkinkan guru untuk berkolaborasi dengan sejawat maupun kepala sekolah dalam menyusun, merevisi, dan memonitor rencana pembelajaran (Trilaksono, 2020). Dalam konteks administrasi sekolah dasar, *Google Drive* menjadi solusi dalam penyimpanan arsip digital, baik berupa perangkat ajar, hasil asesmen, maupun dokumen administrasi kepegawaian. Dengan memanfaatkan sistem penyimpanan berbasis *cloud*, guru dapat menghindari risiko kehilangan atau kerusakan arsip kertas, sekaligus menghemat ruang penyimpanan fisik. Menurut Ningrum et al. (n.d.), fitur-fitur seperti pembuatan dokumen langsung di *Drive*, berbagi file (file sharing), sinkronisasi otomatis dengan layanan Google lainnya, serta fasilitas pencarian, sangat mendukung guru dalam mengorganisasi dokumen pembelajaran dan administrasi secara lebih efisien.

Bagi guru sekolah dasar, kemudahan akses ini berarti rencana pembelajaran dapat disimpan, ditinjau ulang, dan diperbarui sesuai kebutuhan peserta didik. Fitur histori revisi (version history) membantu guru memantau perubahan dokumen secara transparan, sehingga monitoring rencana pembelajaran menjadi lebih terstruktur. Dengan demikian, *Google Drive* tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpanan, tetapi juga sebagai sarana arsip digital dan monitoring berkelanjutan yang mendukung peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran di sekolah dasar.

5. *Google ClassRoom* Sebagai Implementasi Rencana Pembelajaran

Google Classroom tidak hanya berfungsi sebagai platform pembelajaran daring, tetapi juga sebagai wadah yang memudahkan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Melalui integrasi dengan berbagai aplikasi *Google Workspace*, seperti G*oogle Docs, Slides, Forms, Drive, Gmail*, dan Kalender, guru dapat langsung menerjemahkan rancangan pembelajaran ke dalam praktik digital yang sistematis. Heggart dan Yoo (2018) menegaskan bahwa keberhasilan *Google Classroom* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan

perangkat digital lain sehingga guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang selaras dengan perencanaan. Dengan demikian, perencanaan tidak berhenti pada tahap konseptual, melainkan benar-benar diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Fitur-fitur *Google Classroom* memberikan dukungan nyata dalam pelaksanaan rencana pembelajaran. Guru dapat membuat, mendistribusikan, dan menilai tugas langsung dalam domain Google, tanpa perlu melakukan duplikasi kerja. Setiap kelas secara otomatis menghasilkan folder di *Google Drive* yang terhubung dengan akun siswa dan guru, sehingga memudahkan pengelolaan arsip pembelajaran. Selain itu, integrasi dengan Google Kalender memastikan setiap tugas dan aktivitas yang direncanakan tercatat dengan baik, sehingga alur kegiatan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Guru bahkan dapat memantau perkembangan belajar siswa melalui riwayat revisi dokumen, sementara siswa mendapatkan umpan balik berupa komentar dan nilai yang terintegrasi. *Google Classroom* terbukti efektif digunakan di sekolah dasar sebagai media implementasi pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan. Penelitian menunjukkan bahwa aplikasi ini dapat membangkitkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Jurnal 12). Keunggulan utama *Google Classroom* terletak pada efisiensi dan fleksibilitasnya: pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, kondusif, hemat waktu, dan tidak terbatas ruang maupun tempat. Dengan begitu, rencana pembelajaran yang disusun guru dapat dijalankan secara lebih menarik, terstruktur, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dengan seluruh fitur dan manfaat tersebut, *Google Classroom* dapat dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan rencana pembelajaran dengan pelaksanaan di lapangan. Guru sekolah dasar tidak hanya menyusun RPP, tetapi juga memiliki sarana untuk memastikan rencana tersebut terimplementasi secara efektif melalui integrasi teknologi. Pada akhirnya, penggunaan *Google Classroom* mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan dasar di era digital.

Tantangan Penggunaan *Google WorkSpace* dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah

1. Keterbatasan Kompetensi Digital Guru

Menurut (M Teguh Saefuddin1, Tia Norma Wulan2 & 1, 2, 3, 2023) Banyak guru sekolah dasar masih kesulitan menguasai fitur-fitur *Google Workspace* seperti *Google*

Docs, Google Forms, Google Meet, Google Classroom. Mereka umumnya hanya menggunakan fungsi dasar seperti berbagai materi, tetapi belum optimal untuk perencanaan pembelajaran kolaboratif, *assessment digital*, atau integrasi RPP.

Perbedaan tingkat literasi digital antara guru dan siswa juga menjadi tantangan yang cukup besar. Survei Smith et al. (2020) mengungkapkan bahwa mayoritas guru merasa kurang nyaman dan kurang terampil dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan program pelatihan serta pengembangan profesional yang lebih optimal guna meningkatkan literasi digital para pendidik.

Variasi keterampilan digital di kalangan guru turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran daring. Guru dengan kemampuan terbatas dalam menggunakan teknologi pembelajaran biasanya menghadapi hambatan dalam merancang serta menyampaikan materi secara online. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih intensif untuk menyediakan pelatihan yang sesuai dan mendalam agar para guru mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, perbedaan dalam tingkat literasi digital di kalangan siswa dapat memengaruhi seberapa aktif mereka berpartisipasi dan memahami pembelajaran yang berbasis digital. Siswa yang tidak terlalu mahir dalam menggunakan teknologi mungkin menghadapi tantangan saat mengikuti kelas online dan menggunakan sumber daya digital secara efektif. Oleh sebab itu, penting untuk menerapkan pendekatan yang inklusif dan mendukung agar siswa dengan berbagai tingkat literasi digital dapat mencapai hasil belajar yang maksimal di lingkungan pembelajaran digital.

2. Infrastruktur Teknologi yang Tidak Merata

Masalah ketidakmerataan akses internet telah menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran yang berbasis digital. Berdasarkan penelitian terkini (Johnson et al. , 2021), hanya sebagian kecil dari masyarakat yang memiliki konektivitas internet yang cepat dan stabil, sedangkan banyak yang masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses internet yang terpercaya. Ini terutama menjadi masalah di area pedesaan dan daerah terpencil, di mana infrastruktur telekomunikasi tidak sebaik di area perkotaan. Tantangan ini melibatkan beberapa elemen, seperti ketidak seimbangan dalam akses internet yang muncul akibat perbedaan wilayah, tingkat pendidikan, serta faktor sosial ekonomi. Di kawasan pedesaan, ketersediaan infrastruktur telekomunikasi yang dapat mendukung internet cepat dan stabil cenderung terbatas, sehingga menciptakan kesenjangan digital

yang cukup besar. Upaya untuk memecahkan masalah ini memerlukan tindakan konkret guna meningkatkan akses internet di daerah pedesaan, agar penerapan pembelajaran yang berbasis digital dapat dilaksanakan dengan lebih merata dan efektif.

Perlu disadari bahwa adanya akses internet yang tersebar merata dan memiliki kualitas baik adalah elemen penting untuk menjamin kesetaraan dalam pembelajaran digital. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur telekomunikasi dan penerapan kebijakan yang mendukung peningkatan akses internet menjadi sangat krusial dalam menghadapi masalah ini untuk memberikan pendidikan digital yang inklusif dan efektif bagi seluruh lapisan masyarakat.

3. Resistensi dan *Mindset* Guru

Menurut (Siswanto et al., 2024) bahwa hambatan utama implementasi adala perubahan *mindset* guru dan kepala sekolah yang belum sepenuhnya mendukung digitalisasi. Sebagian guru masih menganggap perencanaan berbasis *Google Workspace* sebagai tambahan pekerjaan, bukan Solusi efesiensi. Risestensi ini menyebabkan guru kurang antusias memanfaatkan fitur *Google Workspace* untung merancang pembelajaran. Resistensi para guru dapat diartikan sebagai sikap menolak atau merasa tidak siap menghadapi perubahan, terutama ketika diminta untuk beralih dari cara tradisional ke pemanfaatan teknologi digital seperti *Google Workspace*. Di tingkat sekolah dasar, seringkali resistensi ini muncul karena banyak guru sudah terbiasa dan merasa nyaman dengan metode manual, misalnya menyusun RPP dalam bentuk cetak, menggunakan papan tulis, dan melakukan administrasi secara konvensional. Saat diminta untuk merencanakan pembelajaran menggunakan *Google Workspace*, beberapa guru justru melihatnya sebagai tambahan beban, bukan sebagai alat yang dapat mempermudah tugas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pola pikir guru belum sepenuhnya siap untuk menerima teknologi baru.

Ada beberapa alasan yang mendasari resistensi ini, termasuk rendahnya kemampuan digital guru, keterbatasan akses untuk mengikuti pelatihan yang berkelanjutan, serta dukungan yang minim dari kepala sekolah atau lingkungan kerja. Guru yang merasa kurang percaya diri dalam menggunakan aplikasi cenderung memilih untuk tetap menggunakan metode lama yang dianggap lebih aman. Selain itu, kekhawatiran akan kemungkinan kegagalan, seperti materi yang tidak tersampaikan dengan baik atau masalah teknis selama pembelajaran, semakin memperkuat sikap menolak tersebut.

Akibatnya, penggunaan *Google Workspace* dalam perencanaan sering kali hanya terbatas pada pengunggahan materi atau pemberian tugas, tanpa memanfaatkan fitur lain yang sebenarnya dapat mendukung kolaborasi, evaluasi, dan pengembangan pembelajaran yang lebih kreatif.

Menurut (Sismanto et al., 2024)bahwa tantangan utama dalam penggunaan *Google Workspace for Education* berkaitan dengan sikap para guru dan pemimpin sekolah. Tanpa kesiapan mental yang baik, para guru cenderung menggunakan teknologi dengan cara yang terbatas dan tidak terus-menerus. Penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Fawwaz dan rekan-rekannya (2023) yang menekankan bahwa rendahnya keterampilan digital memperkuat sikap skeptis guru, sehingga *Google Workspace* lebih dilihat sebagai beban tambahan daripada solusi yang praktis. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan ketidak setujuan guru sangat berpengaruh dalam menghalangi efektivitas perencanaan pembelajaran yang berbasis digital di tingkat sekolah dasar.

Untuk mengatasi masalah tersebut, para guru membutuhkan pelatihan yang berlangsung secara terus-menerus agar mereka bisa memahami dan menggunakan fitur *Google Workspace* dengan lebih baik, bukan hanya mengenalnya secara *superficial*. Di samping itu, dukungan dari kepala sekolah sangat penting, baik dalam bentuk motivasi, fasilitas, maupun pengaturan waktu agar para guru tidak merasa terbebani. Kerja sama antara guru juga dapat menjadi strategi yang efektif, sebab pengalaman dari guru yang lebih berpengalaman dapat dibagi kepada rekan-rekan lainnya. Pada akhirnya, menciptakan sikap positif terhadap teknologi adalah kunci utama agar *Google Workspace* tidak dianggap sebagai beban tambahan, tetapi sebagai alat yang mendukung perencanaan serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Beban Kerja Tambahan

Menurut (Fadhila, 2021) bahwa guru sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mengelola kelas digital dengan *Google Classroom* karena proses perencanaan membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan metode kovesional. Guru harus menyiapkan materi tambahan, mempelajari apalikasi, dan menghadapi kendala teknis yang tidak sedikit.

Tambahan beban kerja muncul akibat pemanfaatan *Google Workspace* dalam perencanaan pengajaran yang mengharuskan guru untuk menyesuaikan diri dengan cara kerja yang baru. Jika sebelumnya guru hanya membuat perencanaan secara manual

menggunakan RPP cetak dan administrasi sederhana, sekarang mereka harus meluangkan lebih banyak waktu untuk menyiapkan materi ajar dalam format digital, merancang penilaian menggunakan *Google Form*, menyusun konten secara kolaboratif di *Google Docs*, serta mengelola kelas online melalui *Google Classroom*. Proses ini tidak hanya membutuhkan waktu, tetapi juga memerlukan keterampilan baru yang mungkin belum dimiliki oleh semua guru.

Bentuk beban kerja tambahan antara lain:

a) Memahami fitur aplikasi: Pengajaran perlu meluangkan waktu khusus untuk belajar cara penggunaan berbagai aplikasi seperti *Docs, Slides, Forms, Meet,* dan *Classroom.*
b) Mengonversikan materi pembelajaran: Konten pembelajaran yang awalnya dalam format cetak harus diubah menjadi versi digital agar dapat diakses dalam *Google Workspace*.
c) Menghadapi masalah teknis: Ketika mengalami masalah, seperti koneksi internet yang lelet atau gangguan sistem, pengajar harus menyesuaikan rencana pembelajaran lagi.
d) Mengatur waktu di tengah tugas administrasi: Karena pengajar di tingkat sekolah dasar sudah memiliki banyak tanggung jawab administratif, tambahan kegiatan digitalisasi sering kali menambah beban kerja mereka.

Strategi Optimalisasi Penggunaan *Google Workspace* dalam Perencanaan Pembelajaran

1. Pelatihan Guru

Pelaksanaan *workshop* dan pelatihan khusus untuk para guru tentang penggunaan berbagai aplikasi seperti *Google Workspace*, seperti *Google Classroom*, Google Drive, *Google Docs*, *Google Sheets*, dan *Google Slides*, merupakan salah satu langkah krusial dalam mendukung peningkatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Dalam aktivitas ini, guru tidak hanya diperkenalkan dengan fungsi-fungsi utama yang ada, tetapi juga diberi peluang untuk langsung mempraktekkan penggunaan aplikasi dalam situasi nyata terkait pengelolaan kelas dan administrasi sekolah.

Kursus ini memberikan pemahaman tentang cara guru dapat menggunakan *Google Workspace* untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat materi

ajar digital, memberikan penugasan kepada siswa, dan melakukan evaluasi yang efektif. *Google Classroom*, misalnya, dapat digunakan sebagai ruang kelas virtual di mana guru dapat mengunggah konten, membuat jadwal, memberikan kuis, dan mengawasi interaksi siswa. Selain itu, *Google Drive*, media penyimpanan berbasis *cloud*, memungkinkan guru menyimpan, membagikan, dan mengakses dokumen kapan saja tanpa khawatir kehilangan data.

Selain itu, menguasai *Google Docs*, *Sheets*, dan *Slides* sangat membantu guru menjadi lebih produktif. *Google Docs* memudahkan siswa mengolah data nilai dengan cepat dan akurat, dan *Google Slides* membantu membuat presentasi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Pelatihan ini akan membantu guru meningkatkan keterampilan teknologi mereka dan mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam membuat suasana belajar yang menyenangkan, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Mereka juga akan dilatih untuk mengintegrasikan penggunaan aplikasi-aplikasi ini dengan strategi pembelajaran kreatif yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. (Tanjung, 2023)

2. Integrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Google Workspace harus masuk dalam perencanaan pembelajaran, bukan hanya sebagai tambahan, seperti contohnya dengan *Google Classroom*, guru dapat mengumpulkan tugas dari siswa dan memberikan konten kepada siswa mereka. Aplikasi ini memungkinkan guru dan siswa untuk bekerja tanpa kertas dan Fitur *Google Classroom*. *Google Classroom* sangat mudah diatur dan memudahkan pembelajaran. Guru memiliki kemampuan untuk mengatur kelas dan mengundang siswa dan asisten pengajar. Mereka dapat berbagi informasi dalam pekerjaan rumah, pertanyaan, dan materi dari lembar kerja sekolah. *Google Classroom* memungkinkan guru menghemat waktu dan kertas. Mereka dapat mengelola banyak hal sekaligus, membuat kelas, menetapkan tugas, dan berkomunikasi.

Aplikasi *Google Form* ini memungkinkan pengguna membuat formulir digital untuk berbagai tujuan. Misalnya, pendidik dapat membuat tes atau ujian online dengan pilihan ganda, isian singkat, dan uraian, dan kemudian membagikannya kepada siswa. Anda dapat melihat jawaban yang masuk dalam bentuk ringkasan atau tabel data setelah tersimpan secara otomatis. *Google Forms* juga membantu guru mengukur efisiensi

pembelajaran dengan mengadakan *survei* tentang metode pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana materi mudah dipahami siswa.(Irani, 2022)

3. Kolaborasi

Google Workspace sangat bermanfaat untuk meningkatkan kerja sama guru-siswa. Guru dapat memberikan umpan balik secara langsung tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka dengan menambahkan komentar dan revisi ke dokumen yang dibagikan. Siswa dapat segera memperbaiki atau menyesuaikan hasil pekerjaannya, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, siswa dapat bekerja sama dalam proyek kelompok di mana pun mereka berada dengan menggunakan *Google Docs* dan *Google Slides*. Kolaborasi seperti ini meningkatkan interaksi siswa dan menanamkan rasa tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, berkat *Google Workspace*, baik guru maupun siswa dapat mengakses lebih banyak sumber daya pendidikan digital. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lebih kaya, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.(Tanjung, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemakaian *Google Workspace* dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kolaborasi antara guru dan siswa. Aplikasi seperti *Google Docs*, *Classroom*, dan *Forms* memudahkan guru dalam membuat materi ajar digital, membagikan konten, hingga melakukan evaluasi dengan bantuan teknologi. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (M Teguh Saefuddin1, Tia Norma Wulan2 & 1, 2, 3, 2023) , yang menunjukkan bahwa *Google Workspace* bisa membuat pengelolaan kelas menjadi lebih simpel dan mendukung perencanaan pembelajaran secara *online*. Namun, penerapan teknologi ini masih menghadapi berbagai tantangan.

Menurut (Sismanto et al., 2024) bahwa pola pikir guru dan kepala sekolah menjadi penghalang utama, karena tanpa kesiapan mental, penggunaan teknologi cenderung terbatas. Priska Fadhila (2021) juga menggaris bawahi munculnya tambahan beban kerja ketika guru perlu menyiapkan materi digital sambil mengelola kelas *virtual*. Di sisi lain, (Salvezza et al., 2025) menyatakan bahwa fitur-fitur pada *Google Workspace* yang

kurang menarik membuatnya belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan penggunaan *Google Workspace* dalam perencanaan pembelajaran, pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang cukup, dan kolaborasi antar guru sangat diperlukan. Dukungan dari kepala sekolah juga penting untuk membantu meringankan beban di kalangan guru. Di samping itu, integrasi dengan aplikasi pembelajaran interaktif lainnya bisa menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan *Google Workspace*, sehingga perencanaan tidak hanya efisien, tetapi juga sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak-anak di usia sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Anjani, D., Novianti, D., & Wear, A. S. (2021). Pelatihan Google Docs Untuk Meningkatkan Kolaborasi Penyusunan Rpp Pada Sd 20 Palmerah Jakarta Barat. *Journal of Empowerment*, *2*(1), 101. https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1263

Ekayogi, I. W. (2022). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Google Workspace for Education untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *6*(2), 433–452. https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.495

Fadhila, P. (2021). Implementation of Class Management through Google Classroom during Online Learning in Elementary School. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *4*(2), 55–62. https://doi.org/10.21831/didaktika.v4i2.41032

Gozali, M. (2020). Pemanfaatan LKPD Berbantu Aplikasi Google Dokumen Untuk Meningkatkan Kerjasama Pada Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas 5 SD N 3 Wadas Tahun Pelajaran 2020/2021. *JP3 (Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik)*, *6*(1), 34–41. https://doi.org/10.26877/jp3.v6i1.7316

Irani, N. K. C. P. (2022). Pemanfaatan Google Workspace For Education Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *2*(3), 160–174. https://doi.org/10.37329/metta.v2i3.1795

M Teguh Saefuddin1, Tia Norma Wulan2, S. dan D. E. J., & 1, 2, 3, 4Universitas Sultan Ageung Tirtayasa. (2023). 1 .تفت نغد .لاله لوسر يهيساغم بدا تنيءاكرب غي يلقن ليلد وتاس خابمم .2 نيراه نفوديهك . *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian*, *2*(6), 784–808. لماد لاله لوسر يهيساغم بدا 3 يسلاوميس نكنوكلام . لوتب نغد زيءوك نلاءوس 4 باوجنم

Ningsih, E. R., Mawardi, M., & Dwikurnaningsih, Y. (2025). Developing Interactive Learning Worksheets (LKPD) with Google Slides for Elementary School Teachers. *Jurnal Paedagogy*, *12*(1), 154. https://doi.org/10.33394/jp.v12i1.13939

Salsabila, Z., & Syarif, A. (2023). Pemanfaatan Media Google Drive Dalam Pengelolaan Dokumen Elektronik Komisi Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Serasi*, *20*(2), 116. https://doi.org/10.36080/js.v20i2.2172

Salvezza, M., Annisa, M., Madani, C. A., & Halimatussadiyyah, N. (2025). Potensi Google Workspace for Education dalam Membangun Jaringan Intranet Guna Mendukung Pembelajaran Efektif di MTs Miftahul Huda. *Journal of Instructional Technology*, *6*(1), 07. https://doi.org/10.20527/j-instech.v6i1.15115

Setiahati, I. P., Triayomi, R., Sukarman, S., & Wibagso, S. S. (2022). Pemanfaatan Google Apps for Education (GAFE) sebagai Media Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5416–5422. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2751

Sismanto, Cikusin, Y., & Mistar, J. (2024). Challenges and Strategies in Adopting Google Workspace for Education: Perspectives from Educational Leaders in Indonesia. *Asian Journal of Education and Social Studies*, *50*(4), 262–272. https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i41328

Siswanto, S., Waruwu, M., Halida, H., & Enawaty, E. (2024). Studi komparatif Implementasi Supervisi Pendidikan di Sekolah Dasar pada Wilayah Perkotaan dan Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(4), 1746–1755. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.768

Tamsiruddin. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Google Dokumen dalam Melatih Keterampilan Menulis Surat Resmi Peserta Didik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *9*(1), 353–378. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1631

Tanjung, R. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pemanfaatan Google Workspace for Education di SMPN 4 Tanah Merah. *Instructional Development Journal*, *6*(1), 53. https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24621

Widada, A., Rohayati, L. B., & Sarifah, R. (2022). Pemanfaatan Media Daring Google Form untuk Evaluasi Pembelajaran Mufradat di Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(1), 53. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.618